

Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh *Attachment Style* Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Nida Muthi Annisa, Faishal Ghiffari Dalimunthe

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : nidamuthiannisa@unibi.ac.id/nidamuthiannisa@gmail.com

Abstrak

Individu dewasa awal memiliki tugas perkembangan untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. Pernikahan adalah suatu jenjang yang harus disiapkan dengan baik oleh pasangan individu. Oleh karena itu pentingnya memiliki kesiapan menikah. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan pernikahan adalah interaksi dengan pasangan dalam hal ini adalah jenis kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *attachment style* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Penelitian ini dilakukan kepada 206 sampel dewasa awal dengan kriteria sampel usia 18-30 tahun dan sedang memiliki pasangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kelekatan aman dapat memprediksi munculnya kesiapan menikah pada individu dewasa awal sebesar 10,2%. Kelekatan menghindar dapat memprediksi munculnya kesiapan menikah sebesar 9.2% pada individu dewasa awal. Sedangkan kelekatan cemas dapat memprediksi kesiapan menikah sebesar 2%. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa *attachment style* yang dimiliki oleh individu akan berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

Kata Kunci : kelekatan, kesiapan menikah, dewasa awal

Abstract

Early adult individuals have the developmental task of marrying and building a family. Marriage is a stage that must be prepared well by individual couples. Therefore, it is important to have readiness for marriage. One of the things that must be considered in preparing for marriage is the interaction with the partner in this case is the type of attachment. This study aims to examine the effect of attachment style on readiness for marriage in early adulthood. This study was conducted on 206 samples of early adults with sample criteria aged 18-30 years and currently having a partner. The data obtained were analyzed using a simple linear regression analysis method. The results of the analysis show that secure attachment can predict the emergence of marriage readiness in early adult individuals by 10.2%. Avoidance attachment can anticipate the emergence of marriage readiness by 9.2% in early adult individuals. While anxious attachment can predict readiness 2%. The results of the analysis show that the attachment style possessed by the individual will affect the readiness to marry in early adulthood.

Keywords: *readiness for marriage, early adulthood, attachment*

1. PENDAHULUAN

Setiap individu dalam tahap perkembangan dewasa tentunya memiliki keinginan untuk berpasangan dan membentuk sebuah keluarga. Santrock (2013)

mengungkapkan bahwa pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan sosio-emosional individu dewasa awal yang berada pada rentang usia 20-40 tahun. Perkawinan adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan

perempuan yang memberikan berupa hubungan seksual, perihal keturunan dan juga pembagian tugas antar suami dan istri (Duvall & Miller, 1985). Sakralnya sebuah pernikahan menyebabkan pernikahan idaman itu terjadi hanya sekali dalam seumur hidup individu. Namun sekarang ini, tidak dapat dipungkiri banyaknya perceraian yang terjadi. Penyebab perceraian terjadi kebanyakan dikarenakan pertengkaran/perselisihan, faktor ekonomi dan salah satu pihak pergi meninggalkan pihak lainnya (Prihantoro, 2020). Tentunya untuk menyatukan dua insan yang berbeda dalam sebuah perkawinan tidak lah mudah sehingga pada dasarnya setiap pasangan harus memiliki kesiapan menikah.

Kesiapan menikah merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pasangan yang akan melangkah ke jenjang pernikahan. Bila memiliki kesiapan menikah diharapkan, angka perceraian pun akan berkurang. Duvall dan Miller (1986) menyatakan bahwa kesiapan menikah diartikan sebagai keadaan individu yang siap untuk berhubungan dengan pasangan, menerima tanggung jawab suami dan istri, mengatur keluarga, mengasuh anak dan berhubungan seksual. Wiryasti (2004) sendiri mengungkapkan beberapa area dalam kesiapan menikah yaitu komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami dan istri, latar belakang dan relasi dengan keluarga pasangan, agama dan pemanfaatan waktu luang. Kesiapan menikah ini tentunya meliputi beberapa hal, baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Kedua unsur ini tentunya harus diperhatikan dengan baik. Namun terkadang pasangan sejoli yang akan menikah lebih berfokus pada hal-hal di luar individu untuk persiapan pernikahannya sehingga beberapa hal dari dalam diri individu kurang diperhatikan.

Salah satu unsur penting dalam memasuki pernikahan tentunya individu harus memilih jodoh/pasangan yang dirasa paling tepat. Proses pemilihan ini cukup kompleks dan memperhatikan beberapa aspek. Hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor pranikah yang akan mempengaruhi kesiapan menikah pada individu diantaranya proses interaksi pasangan, latar belakang individu, sikap dan sifat

individu, serta persetujuan dan dukungan orang sekitar (Holman dan Li, 1997). Pada faktor interkasi pasangan, salah satunya hal yang harus diperhatikan adalah seperti apa kelekatan yang terbentuk dengan pasangannya. Kelekatan pada dasarnya terbentuk sejak individu masa bayi dengan pengasuhnya (Desmita, 2009). Ainsworth (1985) mengartikan *attachment* sebagai rasa aman dan nyaman yang ditimbulkan karena adanya ikatan emosional antar individu. Kelekatan dapat menjadi salah satu patokan pada pasangan kekasih untuk menggambarkan seberapa erat ikatan kasih sayang diantara mereka (Bowlby dalam Bartholomew & Horowitz, 1991). Pada dasarnya terdapat tiga jenis kelekatan yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious* (Hazan & Shaver, 1987). Diantara ketiga jenis kelekatan tersebut jenis kelekatan aman dianggap sebagai kelekatan yang baik dalam membuat individu dan pasangannya bertumbuh serta berproses dalam sebuah hubungan.

Selcuk, Zayas dan Hazan (2010) mengungkapkan bahwa pada dasarnya ketika pasangan memiliki *attachment* yang baik maka akan menumbuhkan rasa perlindungan serta menumbuhkan kedekatan dengan sosok *attachment*. Kelekatan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan pada usia dewasa awal karena dewasa awal masuk pada tahap *intimacy vs isolation*. Bila individu tidak dapat berkomitmen dengan baik dengan pasangan maka kemungkinan akan terisolasi dan hanya mementingkan diri sendiri (Erikson dalam Kroger, 2002). Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut maka peneliti pada dasarnya ingin melihat pengaruh kelekatan yang dimiliki oleh individu pada kesiapan menikah di masa dewasa awal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah adalah kesiapan seseorang untuk menerima tanggung jawab serta tantangan dalam pernikahan yang dilakukan dengan evaluasi secara subjektif (Larson, 1988). Sedangkan Holman dan Li (1997) mengartikan kesiapan menikah sebagai suatu hal yang dipersiapkan individu agar dapat melakukan peran-peran dalam sebuah

pernikahan juga melihat hal tersebut dalam proses pemilihan pasangan. Kesiapan menjalani pernikahan berhubungan dengan kompetensi individu untuk melaksanakan perannya dan memenuhi kebutuhan pasangan sehingga terciptalah kualitas pernikahan yang baik (Stinnet dalam Badger, 2005). Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai sebuah keadaan dimana individu siap dan sedia untuk memiliki hubungan dengan pasangan, siap dengan tanggung jawab sebagai suami dan istri, siap menjalankan hubungan seksual, siap dalam mengatur keluarga hingga siap dalam proses pengasuhan anak.

Wiryasti (2004) mengemukakan terdapat delapan area dalam kesiapan menikah yang diturunkan berdasarkan definisi dari beberapa tokoh yaitu :

- a. Komunikasi
Area ini mencakup pada kemampuan mengekspresikan perasaan pada pasangan dan juga sebaliknya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pasangan.
- b. Keuangan
Area ini mencakup cara pengaturan ekonomi dalam rumah tangga.
- c. Anak dan pengasuhan
Area ini mencakup tentang merencanakan untuk mempunyai anak hingga pola asuh yang akan diberikan.
- d. Pembagian peran suami dan istri
Area ini mencakup tentang persepsi dan sikap individu berhubungan dengan peran dalam rumah tangga dan pembagiannya.
- e. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar
Area ini mencakup nilai dan sistem keluarga besar yang membentuk individu dan juga hubungan dengan keluarga besar.
- f. Agama
Area ini mencakup nilai religius sebagai pondasi dalam berumah tangga.
- g. Minat dan pemanfaatan waktu luang
Area ini mencakup sikap terhadap minat pasangan dan juga cara meluangkan

waktu luang baik untuk diri sendiri maupun ketika dengan pasangan.

- h. Perubahan pada pasangan dan pola hidup
Area ini berhubungan dengan sikap dan persepsi individu pada kemungkinan adanya perubahan sikap dan pola hidup yang terjadi saat membina pernikahan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah yaitu faktor fisiologis, psikologis spiritual dan sosial (Walgito, 2010). Wisnuwardhani & Mashoedi (2012) juga menyebutkan bahwa usia dan tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motif untuk menikah, pendidikan dan kesiapan pekerjaan, memiliki hubungan seksual serta dukungan orang tua menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah individu. Sedangkan Blood (1978) membagi faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam meliputi kematangan emosi, kematangan usia, kematangan sosial, kesehatan emosi dan eksipian model peran. Faktor dari luar meliputi kesiapan usia yang cukup matang dan juga kesiapan secara keuangan.

Attachment

Attachment adalah proses ikatan afeksi yang terbentuk diantara pasangan kekasih yang pada dasarnya juga terbentuk ketika individu di masa awal kehidupan yaitu antara bayi dengan orang tua (Hazan dan Shaver, 1987). Chaplin (2011) mengartikan kelekatan sebagai perkaitan, relasi, ikatan, hubungan pelekatan, sebuah daya Tarik atau ketergantungan emosional antar dua orang. Kelekatan juga dapat diartikan sebagai sebuah ikatan yang memiliki karakteristik untuk cenderung terus menerus mencari serta berusaha memelihara kedekatan dengan figure yang khusus (Bowlby dan Ainsworth dalam Colin, 1996). Hendrick (McGuirk dan Pettijohn, 2008) menyebutkan bahwa kelekatan pada individu dewasa sebagai kelekatan romantis dengan maksud ikatan dengan pasangan romantisnya.

Hazan dan Shaver (1987) berdasarkan hasil penelitiannya menghasilkan tiga deskripsi kelekatan dan dikategorisasikan menjadi *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent*. Masing-masing kategori kelekatan ini akan

menghasilkan bentuk hubungan yang berbeda-beda pada pasangan tersebut. Individu yang memiliki tipe kelekatan aman (*secure*) akan memiliki kemampuan untuk mendukung pasangannya secara emosional, memiliki keyakinan akan hubungan romantis dan hubungan dapat bertahan lama, serta hubungan yang dibangun juga bersifat positif. Individu dengan tipe kelekatan menghindar biasanya akan sulit untuk berkomitmen secara emosional, kesulitan dalam memberikan dukungan emosional pada pasangan, ada perasaan sinis pada hubungan romatis dan menganggapnya tidak akan berlangsung lama. Bentuk terakhir dari kelekatan yaitu tipe cemas (*ambivalent*) dengan ciri individu yang ketakutan kehilangan pasangan, mau untuk mengganti *self* sesuai keinginan pasangan, merasa tertekan bila mengalami perpisahan dengan pasangan serta mudah jatuh cinta tapi juga hubungan tidak bertahan lama (Mischel dkk dalam Damayanti, 2010).

Dewasa Awal

Santrock (2013) mengungkapkan bahwa dewasa awal ditandai dengan waktunya individu untuk bekerja, menjalin hubungan dengan lawan jenis serta meluangkan waktu untuk hal-hal lainnya. Hurlock (2009) berpendapat bahwa tahapan dewasa awal ini berada pada rentang usia 18 -40 tahun dengan beberapa tugas perkembangan, yaitu:

- a. Mendapatkan pekerjaan
- b. Memilih teman hidup
- c. Belajar untuk hidup bersama dengan pasangan dan membentuk keluarga
- d. Membesarkan anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Menerima tanggung jawab sebagai warga negara
- g. Tergabung dalam kelompok sosial

Tahapan perkembangan pada masa dewasa awal menurut Erickson (dalam Santrock, 2013) berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Dalam tahapan intimasi, individu harus membangun sebuah relasi intim dengan pasangannya. Bila individu dewasa mud aini tidak daapt membentuk pershaabatan dan juga hubungan akrab yang intim dengan orang lain maka akan terjadi isolasi. Hal tersebut akan

berakibat pada tidak berjalannya tugas perkembangan secara optimal serta kehidupan yang kurang dinamis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu: dewasa awal pada usia 20-30 tahun, memiliki pasangan dan memiliki rencana untuk menikah. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur kesiapan menkah yang dibuat oleh Wiryasti (2004) serta alat ukur *attachment style* yang disusun oleh Damayanti (2010) berdasar tolak ukur dari Hazan dan Shaver (1987). Jumlah responden yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 206 orang. Data yang diperoleh diolah dengan bantuan SPSS 20.0 dan menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh dari masing-masing jenis kelekatan pada kesiapan menikah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti menganalisis data untuk melihat pengaruh dari setiap *attachment style* pada kesiapan menikah, setiap alat ukur diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Pada alat ukur kesapan menikah didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar .855. Alat ukur *attachment style* mendapatkan nilai reliabilitas untuk setiap jenisnya yaitu *secure attachment* sebesar .874, *avoidant attachment* sebesar .721 dan *ambivalent attachment* sebesar .742.

Tabel 4.1 Nilai Cronbach Alpha

	<i>Cronbach Alpha</i>
Kesiapan menikah	.855
<i>Secure Attachment</i>	.874
<i>Avoidant Attachment</i>	.721
<i>Ambivalent Attachment</i>	.742

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat didimpulkan bahwa alat ukur yang

digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang reliabel karena memiliki nilai cornbach alpha yang masuk dalam kategori reliabel. Peneliti kemudian melakukan pengolahan data untuk melihat pengaruh dari masing-masing tipe kelekatan terhadap kesiapan menikah dengan analisis regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 4.2 Analisis regresi

	R square	Sig	t
<i>Secure attachment</i> terhadap kesiapan menikah	.102	.000	4.821
<i>Avoidant attachment</i> terhadap kesiapan menikah	.092	.000	-4.549
<i>Ambivalent attachment</i> terhadap kesiapan menikah	.020	.041	-2.059

Pada analisis data tipe kelekatan aman, didapatkan nilai R square sebesar .102 dengan nilai sig = .000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh kelekatan aman terhadap kesiapan menikah dewasa awal. Pengaruh yang diberikan oleh kelekatan aman ini untuk kemunculan kesiapan menikah adalah 10.2 %. Hasil analisis regresi untuk tipe kelekatan *avoidant* didapatkan R square sebesar .092 dengan signifikansi sebesar .000. Hal ini diartikan bahwa terdapat pengaruh *avoidant attachment* terhadap kesiapan menikah. Pengaruh yang diberikan oleh jenis kelekatan ini sebesar 9.2%. Analisis terakhir yang dilakukan adalah pada tipe *ambivalent attachment*. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R square sebesar .020 dengan nilai signifikansi sebesar .041. Maka diartikan bahwa terdapat pengaruh *ambivalent attachment* sebesar 2% terhadap kesiapan menikah dewasa awal.

Secure attachment atau disebut kelekatan aman seperti pada data dalam tabel 4.2 memberikan pengaruh sebesar 10.2% pada kesiapan menikah. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kemunculan kesiapan menikah pada

individu dewasa awal dapat diprediksi sebesar 10.2% oleh kelekatan aman yang dimiliki individu dan sisanya oleh faktor lainnya. Bila dilihat dari t hitung yang didapat yaitu 4.821 dengan nilai yang positif, dapat diartikan bahwa semakin tingginya kelekatan aman yang dimiliki individu pada pasangannya maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikah individu tersebut. Hal tersebut tentunya sesuai dengan penjelasan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman akan lebih siap dalam membangun hubungan yang romantis serta menghasilkan suatu bentuk hubungan yang positif dengan pasangannya (Mischel, dkk dalam Damayanti, 2010).

Pada dasarnya individu yang memiliki gaya kelekatan aman dianggap dapat membangun hubungan romantis yang baik dikarenakan mereka memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial yang baik ini dikarenakan berkembangnya model mental yang bersahabat, responsive, dipercaya dan juga penuh kasih sayang (Kobak & Hazan dalam Helmi, 1999). Ketika individu berpasangan terikat dalam hubungan pacaran maka tentunya mereka ingin selalu bersama dan memiliki kedekatan secara emosional yang mendorong untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan (Papalia, 2009). Model mental dari kelekatan aman yang dimiliki serta adanya ikatan emosional dengan pasangan tentunya akan mempermudah individu dalam mempersiapkan pernikahan dan juga memahami tugas-tugas dalam rumah tangga.

Avoidant attachment atau kelekatan menghindar hasil analisis data pada tabel 4.2 menunjukkan memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah sebesar 9.2 %. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa kesiapan menikah pada individu dewasa awal dapat diprediksi dengan kelekatan menghindar sebesar 9.2% dan sisanya oleh faktor lainnya. Nilai t hitung yang didapatkan oleh kelekatan aman ini sebesar -4.549 dengan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif ini dapat diartikan bahwa semakin besar kelekatan menghindar yang dimiliki oleh individu pada pasangannya maka akan semakin rendah kesiapan menikah. Model mental yang terbentuk dari kelekatan menghindar adalah skeptis dan curiga serta

tidak percaya pada orang lain (Simpson dalam Helmi, 1999). Mischel, dkk (dalam Damayanti, 2010) mengungkapkan bahwa individu dewasa yang memiliki kelekatan menghindar akan kesulitan dalam menemukan komitmen secara emosional dan sinis terhadap cinta romantis. Hal tersebut tentunya akan membuat individu dengan kelekatan menghindar kesulitan dalam mempersiapkan pernikahan karena hubungan cenderung akan diwarnai dengan kurangpercayaan.

Pada *Ambivalent attachment* atau kelekatan cemas diperoleh hasil analisis pengaruh terhadap kesiapan menikah sebesar 2%. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kelekatan cemas dapat memprediksi kesiapan menikah sebesar 2% dan sisanya oleh faktor yang lain. Berdasarkan tabel 4.2 didapat nilai t hitung sebesar -2.059 dengan pengaruh negatif. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar kelekatan cemas yang dimiliki individu dewasa awal pada pasangannya maka akan semakin rendah kesiapan menikahannya. Hal ini dapat terjadi karena orang dengan tipe kelekatan cemas memiliki model mental yang kurang percaya diri, kurang berharga serta komitmen yang rendah dalam berhubungan interpersonal (Simpson dalam Helmi, 1999).

Intimasi, komitmen dan hasrat dikatakan sebagai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu (Pasongli, 2017). Individu dengan kelekatan aman tentunya dapat mengembangkan intimasi, komitmen dan hasrat ini dengan baik. Namun tentu berbeda dengan individu yang memiliki kelekatan menghindar dan kelekatan cemas. Individu dengan 2 kelekatan tersebut akan kesulitan dalam mengembangkan intimasi, komitmen dan hasrat karena sulitnya mempercayai sebuah hubungan dan pandangan akan komitmen yang rendah. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah masih dapat dikembangkan dengan melihat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah, menspesifikasikan lagi kriteria responden agar hasil lebih optimal, lebih selektif dalam proses pengambilan data sehingga data yang dihasilkan akan lebih baik.

5. KESIMPULAN

Tiga jenis kelekatan pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Kelekatan aman dapat memprediksi munculnya kesiapan menikah pada individu dewasa awal sebesar 10,2%. Kelekatan menghindar dapat memprediksi munculnya kesiapan menikah sebesar 9.2% pada individu dewasa awal. Sedangkan kelekatan cemas dapat memprediksi kesiapan menikah sebesar 2%. Pentingnya memiliki kelekatan aman dalam individu pada pasangannya agar dapat mempersiapkan pernikahan dengan baik karena individu dengan kelekatan aman akan membangun hubungan romantis yang baik. Berbeda dengan dua kelekatan lainnya yaitu kelekatan menghindar dan cemas yang akan membuat individu cukup kesulitan dalam mempersiapkan pernikahan karena sulitnya membangun sebuah hubungan romantis. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait kesiapan menikah dilihat dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi serta mempertimbangkan kriteria responden yang digunakan.

6. REFERENSI

- Ainsworth, M. (1985). Attachment Across Life Span. *New York Academy Bulletin*, 792-812.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test Of A Four-Category Model. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 61(2), 226–244.
- Blood, M., & Bob. (1978). *Marriage (3rd Ed.)*. New York: Free Press.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Colin, V. L. (1996). *Human Attachment*. Philadelphia: Temple University Press.

- Damayanti, N. (2010). *Hubungan Antara Tipe Kelekatan (Attachmnet Style) Dengan Kecemburuan Pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya .
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage And Family Development.* New York: Harper & Row.
- Hazan, C., & Shaver , P. (1987). Romantic Love Conceptualized As An Attachment Process. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 52, 511-524.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital Factors Influencing Preceived Readiness For Marriage. *Journal Of Family Issues*, 18, No.2, 124-144.
- Kroger , J. (2002). Introduction: Identity Development Through Adulthood. *Identity*, 1(2), 1-2.
- Larson, J. H. (1988). Factors Influencing College Students Perceived Readiness For Marriage. *Family Perspective*, 22 (2), 145-157.
- Pasongli, I. (2017). Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga Dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran. *Biopsikososial*,1, 65-80.
- Prihantoro, A. (2020, Sepember 3). *Antaraneews.* Retrieved from Antaraneews.com:
<https://www.antaraneews.com/berita/1704406/ma-dampak-pandemi-covid-19-pada-kasus-perceraian-tidak-signifikan>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development Jilid 2 Edisi 13.* Jakarta: Erlangga.
- Selcuk, E., Zayas, V., & Hazan, C. (2010). Beyond Satisfaction: The Role of Attachment in Marital Functioning. *Journal of Family Theory & Review* 2, 258-279.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: Andi.
- Wiryasti. (2004). *Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori KesiapanMenikah. Tesis.* Depok: Universitas Indonesia.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.